

PENGARUH *SIZE*, *PROFITABILITY*, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY RATIO*, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN *INVENTORY INTENSITY RATIO* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE (ETR)*

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Oktarina Ageng Pawestri

NIM : 31401700277

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

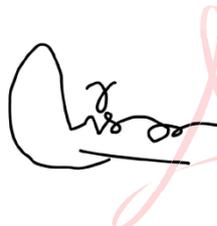
SKRIPSI

PENGARUH *SIZE, PROFITABILITY, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY RATIO*, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN *INVENTORY INTENSITY RATIO* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE (ETR)*

**Disusun oleh :
Oktarina Ageng Pawestri
NIM : 31401700277**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 28 Oktober 2021



Digitally signed
by Lisa
Kartikasari
Date: 2021.12.15
12:36:32 +07'00'

Pembimbing,

Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 21140201

PENGARUH SIZE, PROFITABILITY, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY RATIO, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN INVENTORY INTENSITY RATIO TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR)

Disusun oleh :
Oktarina Ageng Pawestri
NIM : 31401700277

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Digitally signed
by Lisa Kartikasari
Date: 2022.03.22
12:57:20 +07'00'

Lisa Kartikasari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA
NIK. 211402010

Penguji I



Digitally signed by Dr MJS
28012022 11.19

Dr.H.M.Jafar Shodiq, SE,S.Si.,M.Si.,Akt,CA
NIK. 211498009

Penguji II

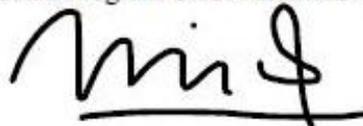


2022.02.03
17:51:03
+07'00'

Sri Sulistyowati, SE.,M.Si.,Akt
NIK. 211403017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Semarang, 24 Desember 2021
Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si
NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktarina Ageng Pawestri

NIM : 31401700277

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “Pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage*, *Capital Intensity Ratio*, *Komisaris Independen*, dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)” adalah karya saya.

Dengan penuh kesadaran saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 09 April 2021

Yang menyatakan



Oktarina Ageng Pawestri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, *inventory intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 148 sampel perusahaan. Metode pengujian / analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *size*, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan arah negatif untuk *size* dan *capital intensity ratio* dan arah positif untuk *inventory intensity ratio*, sedangkan untuk variabel *profitability*, *leverage*, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Kata Kunci : *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, *inventory intensity ratio*, *Effective Tax Rate* (ETR)

ABSTRACT

This research aims to test and obtain empirical evidence regarding the effect of size, profitability, leverage, capital intensity ratio, independent commissioner, inventory intensity ratio on the Effective Tax Rate (ETR). The population of this research is manufacturing companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 to 2020. Sample was collected by purposive sampling method and obtained as many as 148 company samples. The method of analysis in this research uses multiple regression. The results showed that the size, capital intensity ratio, and inventory intensity ratio had an significant effect on the Effective Tax Rate (ETR) with a negative direction for size and capital intensity ratio and a positive direction for inventory intensity ratio, while for profitability, leverage, and independent commissioners variables. does not affect the Effective Tax Rate (ETR).

Keywords: size, profitability, leverage, capital intensity ratio, independent commissioner, inventory intensity ratio, Effective Tax Rate (ETR)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Size, Profitability, Leverage, Capital Intensity Ratio*, Komisaris Independen, dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studi Strata-1 Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

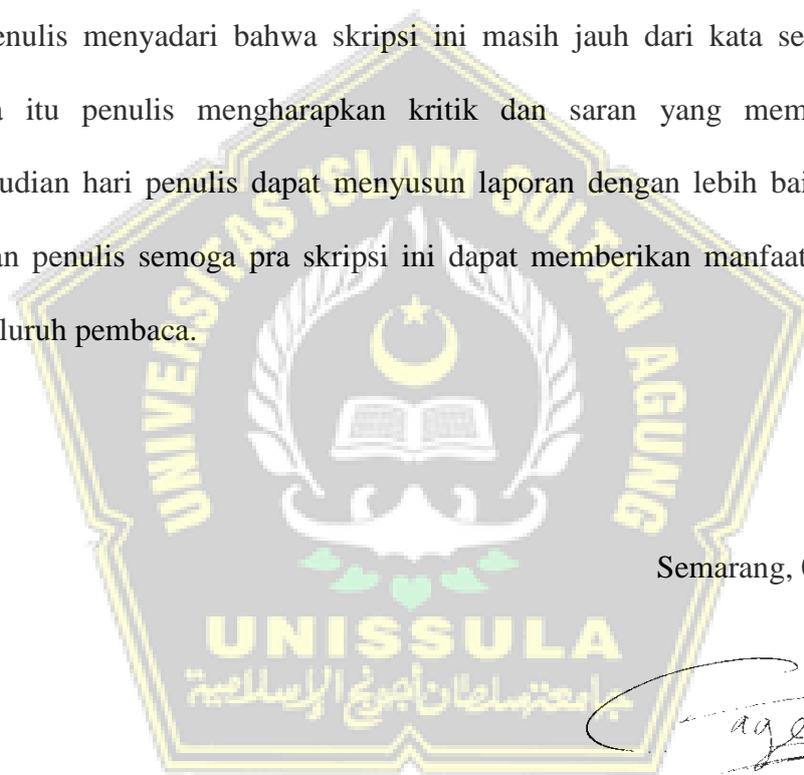
Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
2. Ibu Dr. Winarsih, S.E., M.Si., Akt., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
3. Ibu Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang bersedia memberikan bantuan, bimbingan, arahan, ilmu serta saran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Unissula yang bersedia memberikan tambahan ilmu, bimbingan serta motivasi kepada penulis.

5. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan motivasi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan pra skripsi ini.
6. Semua teman – teman penulis dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan pra skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dikemudian hari penulis dapat menyusun laporan dengan lebih baik lagi. Besar harapan penulis semoga pra skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca.

Semarang, 09 April 2021



agena

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Aspek teoritis.....	9
1.4.2 Aspek praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Pajak.....	13
2.1.3 ETR (Effective Tax Rate).....	15
2.1.4 Size.....	15
2.1.5 Profitability.....	17
2.1.6 Leverage.....	19
2.1.7 Capital Intensity Ratio.....	20
2.1.8 Komisaris Independen.....	21
2.1.9 Inventory Intensity Ratio.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Hipotesis.....	29

2.3.1	Pengaruh size terhadap Effective Tax Rate (ETR)	29
2.3.2	Pengaruh profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR)	31
2.3.3	Pengaruh leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR)	33
2.3.4	Pengaruh capital intensity ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR).....	35
2.3.5	Pengaruh komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR).....	36
2.3.6	Pengaruh inventory intensity ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) ...	38
2.4	Kerangka Pemikiran Teori (KPT).....	40
BAB III METODE PENELITIAN		41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Populasi dan Sampel	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5	Variabel dan Indikator	43
3.5.1	Variabel Dependen (terikat).....	43
3.5.2	Variabel independen (bebas).....	44
3.6	Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1	Analisis deskriptif	47
3.6.2	Uji asumsi klasik.....	47
3.6.3	Analisis regresi linier berganda.....	51
3.6.4	Uji kebaikan model	52
3.6.5	Pengujian hipotesis	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.2	Analisis Deskriptif	55
4.3	Analisis Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1	Hasil Uji Normalitas	55
4.4	Analisis Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier	57
4.5	Analisis Uji Asumsi Klasik Setelah Penghapusan Outlier.....	60
4.5.1	Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier	60
4.5.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
4.5.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	62

4.5.4	Hasil Uji Autokorelasi	64
4.6	Analisis Regresi Linier Berganda	65
4.7	Hasil Uji Kebaikan Model	68
4.7.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	68
4.7.2	Uji F	69
4.8	Hasil Uji Hipotesis	70
4.9	Pembahasan.....	72
4.9.1	Pengaruh size terhadap Effective Tax Rate (ETR)	72
4.9.2	Pengaruh profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR)	74
4.9.3	Pengaruh leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR).....	76
4.9.4	Pengaruh capital intensity ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR).....	78
4.9.5	Pengaruh komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR).....	80
4.9.6	Pengaruh inventory intensity ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) ...	82
BAB V PENUTUP		85
5.1	Simpulan	85
5.2	Implikasi	88
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	88
5.4	Agenda Penelitian Mendatang	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian	54
Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	55
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4. 4 Pemilihan Sampel Penelitian (dengan Outlier).....	57
Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier.....	58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier	60
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser.....	63
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi	64
Tabel 4. 10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	65
Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
Tabel 4. 12 Hasil Uji F.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teori	40
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Scatter Plot	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2016	95
Lampiran 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2017	96
Lampiran 3 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2018	98
Lampiran 4 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2019 ..	100
Lampiran 5 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2020 ..	102
Lampiran 6 Daftar Perhitungan <i>Size (SIZE)</i> , <i>Profitability (PROF)</i> , <i>Leverage (LEV)</i> , <i>Capital Intensity Ratio (CIR)</i> , <i>Komisaris Independen (KI)</i> , <i>Inventory Intensity Ratio (IIR)</i> , dan <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	103
Lampiran 7 Hasil Analisis Data	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai ±265.015,3 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,33% per tahunnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Jumlah penduduk yang terbilang cukup besar dapat dikatakan menjadi objek yang potensial dalam sektor pajak karena peningkatan pertumbuhan penduduk tersebut juga diiringi dengan pertumbuhan sektor – sektor perekonomian Indonesia pada tahun 2019. Terbukti pada tahun 2019 total realisasi penerimaan negara mencapai Rp1.957,2 triliun dan dari jumlah tersebut, 78,95% nya berasal dari penerimaan pajak yaitu sebesar Rp1.545,3 triliun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020) dimana dengan persentase tersebut sebenarnya penerimaan pajak tahun 2019 hanya mencapai 86,5% dari target APBN tahun 2019 sehingga tidak heran pajak menjadi sumber utama dan terbesar dalam pendapatan negara Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Untuk mencapai target APBN pendapatan pajak, pemerintah juga selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan di sektor pajak ini dalam rangka meningkatkan pembangunan negara dan kesejahteraan rakyat. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah mendorong kepatuhan membayar pajak dengan memberikan insentif penurunan tarif pajak badan yang mulai

berlaku sejak tahun pajak 2013 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 77 Tahun 2013 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan dalam Negeri yang Berbentuk Perseoraan Terbuka dimana fasilitas ini berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% dari tarif normal sehingga tarif PPh nya menjadi sebesar 20%. Fasilitas penurunan tarif ini diharapkan dapat meningkatkan peranan pasar modal sebagai sumber pembiayaan dunia usaha dan mampu mendorong peningkatan jumlah perseroan terbuka serta meningkatkan kepemilikan publik pada perseoran terbuka tersebut (Direktorat Jenderal Pajak Indonesia, n.d.)

Dilain pihak, pajak merupakan beban / biaya yang dihitung sebagai pengurang laba bersih dalam laporan keuangan perusahaan, oleh karenanya perusahaan akan selalu berusaha mengurangi beban – beban usaha mereka termasuk beban pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak perusahaan (Sista & Ardityanto, 2017). Fadli et al., (2016) menjelaskan semakin baik dan agresif perusahaan dalam melakukan perencanaan terhadap laba untuk mencapai tujuan tertentu, maka akan semakin meningkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Mangoting (1999) juga menjelaskan keengganan membayar pajak bisa dikarenakan pajak dianggap sebagai beban sehingga ada upaya – upaya untuk menguranginya dan mengatur jumlah pajak seminimal mungkin akan sangat bermanfaat bagi *cash flow* perusahaan.

Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan atau biasa disebut agresivitas pajak, seperti perencanaan pajak (*tax planning*) dan penghindaran pajak (*tax*

avoidance) yaitu cara menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan kata lain mencari kelemahan peraturan perpajakan (Hutagaol, 2007), atau dengan melakukan penggelapan pajak untuk mengurangi bahkan meniadakan / tidak membayarkan sama sekali jumlah pajak terutang melalui cara - cara yang ilegal dan melanggar peraturan atau biasa disebut dengan *tax evasion*.

Salah satu cara mengidentifikasi keagresivitasan pajak suatu perusahaan adalah dengan melihat persentase *Effective Tax Rate* (ETR)nya. Dimana semakin tinggi persentase *Effective Tax Rate* (ETR) dalam suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya, sebaliknya semakin rendah persentase *Effective Tax Rate* (ETR) dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak dalam perusahaan tersebut. (Richardson & Lanis, 2007).

Effective Tax Rate (ETR) merupakan komparasi antara pajak yang dibayar perusahaan dengan laba komersial perusahaan sebelum pajak. ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak. . (Richardson & Lanis, 2007).

Tema *Effective Tax Rate* (ETR) penulis pilih karena banyak perusahaan yang melakukan berbagai cara dalam upaya penghindaran / pengefisienan pajaknya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dimana agresivitas pajak

tersebut dapat terlihat menggunakan persentase *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai pengukur rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan dengan laba sebelum pajak. Pembuatan kesimpulan terkait sistem pajak perusahaan oleh pemerintah selaku pembuat / pemegang kebijakan dan kelompok tertentu yang berkepentingan juga sering menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai acuannya karena *Effective Tax Rate* (ETR) memberikan ringkasan yang mudah mengenai pengaruh kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak (Wu et al., 2012)

Selain itu dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pemangku kebijakan dapat melihat apakah tarif pajak yang selama ini berlaku benar – benar telah sesuai dengan keadaan / kondisi perekonomian perusahaan yang ada di lapangan serta dapat melakukan pengawasan yang lebih baik dan berkala terhadap perusahaan – perusahaan yang berpotensi melakukan agresivitas pajak agar tidak sampai melanggar peraturan – peraturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengambil *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) dalam sebuah perusahaan, salah satunya yaitu ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha (2014) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) karena perusahaan dengan *size* besar memiliki kesempatan yang lebih besar pula dalam melakukan perencanaan pajak yang lebih baik dengan menjalankan praktek – praktek akuntansi yang lebih efektif dalam rangka

menurunkan persentase *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan. Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian S. Putri et al., (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yumsih (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam (Susilowati et al., 2018). Ardiansah & Zulaikha (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki arah yang positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) tetapi penelitian ini menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Ariani & Hasymi (2018) menyatakan bahwa perusahaan akan menanggung bunga utang yang tinggi apabila memiliki utang yang tinggi pula, dimana semakin tingginya bunga tersebut akan menyebabkan semakin rendahnya laba perusahaan sehingga pajak yang harus ditanggung perusahaan juga akan semakin rendah.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Besaran laba perusahaan cenderung berbanding lurus dengan besarnya pajak yang harus dibayarkan, perusahaan dengan laba yang besar cenderung memiliki beban pajak yang besar pula. Sehingga

semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula nilai *Effective Tax Rate* (ETR) nya (C. L. Putri & Lautania, 2016), penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Setiawan & Al-ahsan (2016) yang menyimpulkan bahwa Profitability cenderung berbanding terbalik dengan *Effective Tax Rate* (ETR), dimana semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka justru semakin kecil nilai *Effective Tax Rate* (ETR) nya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) adalah *capital intensity ratio*, hal ini sesuai dengan penelitian Damayanti & Gazali (2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) yang sejalan juga dengan penelitian S. Putri et al., (2016) tapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilowati et al., (2018) bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) karena terdapat beban penyusutan atas aset tetap yang dapat mempengaruhi jumlah pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan dinilai dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi, sehingga dapat berpengaruh terhadap meminimalkan *Effective Tax Rate* (ETR) suatu perusahaan, seperti penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) serta penelitian Setiawan & Al-ahsan (2016) yang menyimpulkan bahwa komite audit dan komisaris independen berpengaruh dengan arah positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) berbeda dengan penelitian yang Zulaikha (2013) dan Amelia

(2015) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Penelitian yang dilakukan Azizah (2018) mengatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) karena tingginya persediaan perusahaan yang tidak menambah beban / biaya tidak akan mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) untuk turun. Ia juga menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, praktik manajemen pajak dapat memanfaatkan aset perusahaan sebagai objeknya karena aset perusahaan memiliki beban penyusutan dimana beban tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan dapat mengurangi beban pajak perusahaan, jadi ada kemungkinan bahwa *inventory intensity ratio* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menggunakan *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen sebagai variabel independennya dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependennya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menambahkan variabel *inventory intensity ratio* sebagai variabel independen tambahan yang akan diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada objek yang diteliti, jika penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010 hingga 2012 maka penelitian ini mengambil *sample* dari perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun periode 2016 hingga 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan untuk sebisa mungkin menekan dan mengefisienkan pengeluaran yang akan ditanggung perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak (Richardson & Lanis, 2007). *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya diduga dipengaruhi oleh *size* (Ardyansah & Zulaikha, 2014; S. Putri, 2016) , *profitability* (C. L. Putri & Lautania, 2016) , *leverage* (Ariani & Hasymi, 2018) , *capital intensity ratio* (Damayanti & Gazali, 2018) , komisaris independen (Ardyansah & Zulaikha, 2014; Setiawan & Al-ahsan, 2016), *inventory intensity ratio* (Azizah, 2018). Berdasarkan model hubungan antara beberapa variabel pada penelitian sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?
2. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?
4. Apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?

5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?
6. Apakah *inventory intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai :

1. Pengaruh *size* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)
2. Pengaruh *profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)
3. Pengaruh *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)
4. Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)
5. Pengaruh komisaris independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)
6. Pengaruh *inventory intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1.4.1 Aspek teoritis

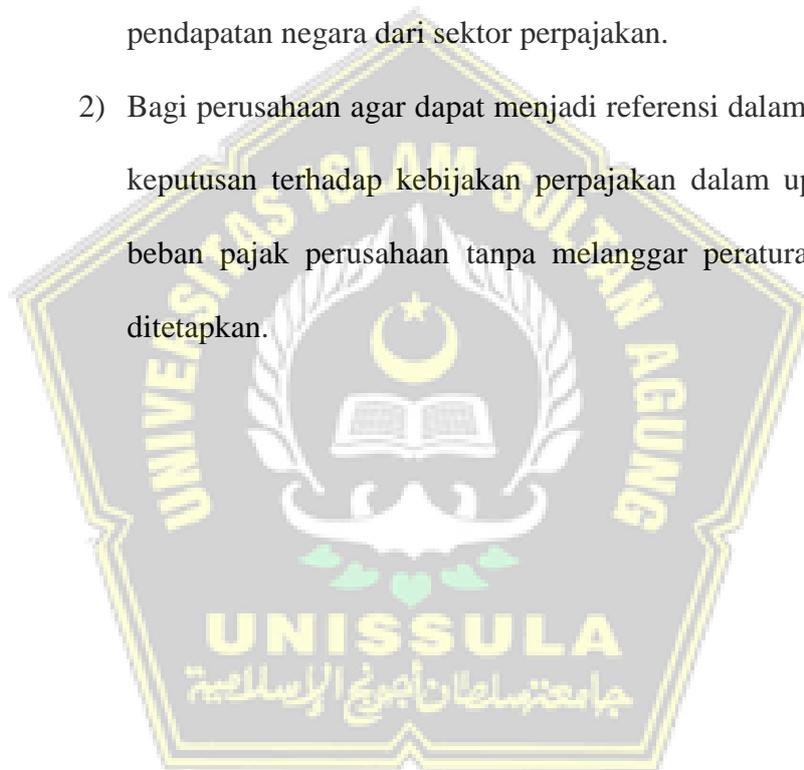
Manfaat yang diharapkan berdasar aspek teoritis yaitu :

- 1) Bagi akademisi dan peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi rujukan bagi penelitian selanjutnya
- 2) Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan

1.4.2 Aspek praktis

Manfaat yang diharapkan bersadar aspek praktis yaitu :

- 1) Bagi pemangku kebijakan perpajakan agar dapat lebih memperhatikan dan melakukan pengawasan dengan lebih baik terutama perusahaan – perusahaan yang dimungkinkan melakukan agresivitas pajak sebagai bentuk pengoptimalan pendapatan negara dari sektor perpajakan.
- 2) Bagi perusahaan agar dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan perpajakan dalam upaya efisiensi beban pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut (Eisenhardt, 1989) baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang yang berpikir secara rasional dan mengutamakan kepentingan pribadi, akibatnya munculah konflik kepentingan. Hubungan ini menampilkan struktur dasar keagenan antara *principal* dan *agent* yang terlibat dalam perilaku yang kooperatif, tetapi memiliki perbedaan terhadap tujuan dan sikap atas risiko. Satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa *principal* dan *agent* mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para *agent* diasumsikan menerima kepuasan bukan dari kompensasi keuangan saja, tetapi juga dari syarat – syarat yang terlibat dalam hubungan keagenan, seperti kemurahan jumlah waktu

luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. *Principal* diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan (Govindarajan et al., 2009).

Para manajer akan terpacu meningkatkan laba perusahaan dengan adanya teori agensi. Saat laba perusahaan semakin meningkat, maka beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba perusahaan. Sebagai *agent* dalam teori agensi, manajer akan berusaha meminimalisir beban pajak yang harus ditanggung agar tidak banyak menggerus kompensasi kinerja manajer karena kecilnya laba setelah pajak (Amelia, 2015).

Manajemen bersikap sesuai tujuannya dan cenderung mengabaikan resiko, sedangkan *principal* lebih menghindari resiko. Disini masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Yushita, 2010). Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana *agent* memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan *principal*. Hal ini membuka peluang *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan cenderung bagus dan *principal* akan kesulitan memantau kinerja nyata *agent* karena informasi yang dimiliki *principal* memang cenderung lebih sedikit.

Berbagai hal juga dapat terpengaruh oleh adanya asimetris informasi, kebijakan pajak perusahaan adalah salah satunya. Menurut Ardyansah & Zulaikha (2014) manajemen dapat memperoleh keuntungan lain yang tidak didapatkan dari kerja sama dengan pihak *principal* dengan melakukan manajemen pajak. Karena meningkatkan laba setelah pajak perusahaan, kinerja manajemen akan dinilai baik sedangkan *principal* cenderung tidak mengetahui resiko yang mungkin terjadi atas manajemen pajak yang dilakukan agen karena adanya asimetri informasi.

2.1.2 Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. (UU No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, n.d.)

Berdasarkan pengertian tersebut, pajak memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- Merupakan kontribusi wajib warga Negara
- Bersifat memaksa untuk setiap warga negara
- Warga negara tidak mendapat imbalan langsung
- Berdasarkan undang – undang

Menurut Roifah (2015) pajak merupakan sumber utama penerimaan negara digunakan untuk pembiayaan pemerintah dan pembangunan. Sehingga pajak memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah :

- Fungsi anggaran, pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai pembangunan nasional atau pengeluaran negara lainnya
- Fungsi regulasi, pajak merupakan alat untuk melaksanakan atau mengatur kebijakan negara dalam lapangan sosial dan ekonomi, antara lain :
 - Menghambat laju inflasi
 - Mendorong kegiatan ekspor
 - Memberi proteksi barang produksi dalam negeri (PPN)
 - Mengatur dan menarik investasi modal yang membantu perekonomian agar semakin produktif
- Fungsi pemerataan (pajak distribusi), pajak dapat digunakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara pembagian pendapatan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat
- Fungsi stabilisasi, pajak dapat menstabilkan kondisi dan keadaan perekonomian, seperti : untuk mengatasi inflasi pemerintah menetapkan pajak yang tinggi sehingga jumlah uang yang beredar dapat dikurangi

2.1.3 ETR (Effective Tax Rate)

Richardson & Lanis (2007) menjabarkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) adalah perbandingan pajak riil yang kita bayar dengan laba perusahaan sebelum pajak. ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak. Dimana jika ETR tinggi maka agresivitas pajak nya rendah, sedangkan bila ETR rendah maka agresivitas pajak nya tinggi.

Para pembuat kebijakan dan kelompok kepentingan sering menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator dalam membuat kesimpulan tentang sistem pajak perusahaan karena *Effective Tax Rate* (ETR) memberikan ringkasan yang mudah mengenai pengaruh keseluruhan atas berbagai insentif dan perubahan tarif pajak (Wu et al., 2012).

2.1.4 Size

Size / Ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dengan melihat beberapa faktor diantaranya yaitu besarnya omset, total aset, dan total modal. Semakin besar omset, aset, dan modal dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap semakin kuat (Basyaib, 2007). Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah

pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar (Moeljono, 2005).

Ada 2 teori mengenai ukuran perusahaan menurut Richardson & Lanis (2007) yaitu :

1. Teori *political power*

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Karena perusahaan besar dapat memanfaatkan sumber dayanya untuk melakukan aktivitas *tax planning* dengan baik, sehingga dapat mengurangi pajak perusahaan. Teori ini didukung oleh penelitian Richardson & Lanis (2007) serta Darmadi (2013).

2. Teori *political cost*

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi, karena perusahaan besar menjadi sorotan publik dan sasaran dari peraturan pemerintah yang menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih tinggi dari yang seharusnya (Noor et al., 2010).

2.1.5 Profitability

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Profitabilitas merupakan kemampuan kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba) dan menurut Bank Indonesia (BI) profitabilitas merupakan ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

Sartono (2010) mendefinisikan Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011). Rasio profitabilitas bisa disebut juga rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya per semester, per triwulan dan lain – lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati, 2006).

Menurut Brigham (2006) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio keuangan merupakan nilai yang dihasilkan dari perbandingan satu akun dengan akun lain yang saling terkait secara signifikan dalam laporan keuangan. Informasi dan rangkuman penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dapat diketahui menggunakan analisis rasio keuangan ini, selain itu analisis ini dapat bermanfaat untuk menyusun rencana dan perbaikan perusahaan kedepannya. Profitabilitas dapat memberi gambaran secara tepat mengenai rasio pengembalian yang dapat diperoleh atas aktivitas investasi perusahaan. Selain itu, informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan sumber daya yang ada baik dari penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya dapat digambarkan pula dalam profitabilitas ini sehingga pergerakan harga saham dapat dilihat dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas sebagai salah satu analisis rasio keuangan (Harahap, 2007).

Menurut Gill & Chatton (2003), rasio keuangan terbagi atas empat jenis model rasio yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar biaya jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan, yaitu dengan cara memperbesar

penjualan, memperbesar margin, mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengeluaran biaya-biaya, dan atau kombinasi ketiga hal ini.

3. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengendalikan operasi perusahaan. Rasio ini melengkapi rasio lainnya untuk membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dengan menilai transaksi – transaksi penting, seperti penggunaan pinjaman, pengendalian persediaan, dan manajemen aset.

4. Rasio Modal Saham

Rasio ini digunakan terutama oleh investor untuk menentukan apakah ia membeli saham sebuah perusahaan atau tidak.

2.1.6 Leverage

Menurut Irawati (2006), perusahaan dapat menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana menggunakan suatu kebijakan yang disebut *leverage* dengan disertai adanya beban biaya tetap yang akan dibebankan kepada perusahaan. Menurut Fakhruddin (2008), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset – aset perusahaan. *Leverage* perusahaan dianggap tinggi apabila utang perusahaan lebih besar dari *equity* nya.

Menurut Sjahrial (2009), *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana yang berasal dari utang yang memiliki bunga utang

sebagai beban tetap sehingga dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2001), *leverage* merupakan kemampuan penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan *return* bagi pemilik perusahaan.

Leverage digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang rendah pula (Sambora et al., 2014).

2.1.7 Capital Intensity Ratio

Menurut Adisamartha & Noviani (2015), *capital intensity ratio* atau intensitas aset tetap merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara intensitas kepemilikan aset tetap dalam suatu perusahaan dengan total aset. Beban pajak dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh *capital intensity ratio* karena terdapat beban depresiasi pada aset tetap. *Capital intensity ratio* merupakan aktivitas investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) yang dilakukan oleh perusahaan (Ambarukmi & Diana, 2017).

Capital intensity ratio adalah aktivitas investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) yang dilakukan oleh perusahaan. Efisiensi

penggunaan aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan dapat dilihat menggunakan rasio intensitas modal. Hampir setiap asset perusahaan terdepresiasi dan beban depresiasi tersebut mengurangi laba sehingga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga berkurang (Hanum & Zulaikha, 2013).

2.1.8 Komisaris Independen

POJK No 55 (2016) menyatakan Komisaris Independen adalah anggota dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen didalam perusahaan diharapkan dapat terjadi keseimbangan antara manajemen perusahaan dan para stakeholder perusahaan karena dijelaskan bahwa komisaris independen merupakan komisaris yang tidak termasuk sebagai anggota manajemen, tidak memiliki jabatan sebagai pemegang saham mayoritas, tidak pula memiliki jabatan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dalam perusahaan tersebut (Surya & Yustiavandana, 2006).

Selain bermanfaat sebagai penyeimbang anatar manajemen dan stakeholder, menurut peraturan no. KEP-305/BEJ/07-2004 Bursa Efek

Indonesia (BEI) perusahaan – perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan memiliki komisaris independen setidaknya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris yang ada. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel. (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

2.1.9 Inventory Intensity Ratio

Menurut Etty & Rasita, 2005 dalam (C. L. Putri & Lautania, 2016), *inventory intensity ratio* merupakan indikator yang menampilkan sejauh mana perusahaan efektif dan efisien dalam mengatur investasi persediaannya yang ditunjukkan dengan banyaknya perputaran persediaan dalam satu periode.

Inventory intensity ratio diperoleh dengan membagi persediaan dengan total aset perusahaan. Semakin besar persediaan semakin besar pula beban persediaan yang akan timbul, sehingga semakin besar persediaan maka beban pajak yang dibayarkan akan berkurang karena laba bersihnya juga berkurang. Rasio ini dapat menjadi indikator efisiensi perusahaan dengan melihat perbandingan antara barang terjual dengan barang yang masih tersedia dalam persediaan. (Azizah, 2018).

Menurut (Harahap, 2007) *inventory intensity ratio* merupakan salah satu indikator efisiensi perusahaan dengan menunjukkan hubungan antara jumlah barang terjual dengan persediaan yang ada. Skema perumusan persediaan yang kurang efisien akan berdampak pada tingginya biaya persediaan dan akan mengurangi laba perusahaan, untuk itu manajer perlu melakukan upaya lebih dalam mengatur *inventory intensity* agar dapat lebih efektif dan efisien dalam mengatur biaya operasi perusahaan. (Norfadzilah et al., 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian dengan materi yang sejenis dengan ini telah dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Ardyansah dan Zulaikha (2014)	Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisariss	variabel size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap effective tax rate (ETR) dengan arah negatif variabel leverage tidak memiliki

		<p>Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)</p>	<p>pengaruh yang signifikan terhadap effective tax rate (ETR).</p> <p>variabel profitability tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap effective tax rate (ETR).</p> <p>variabel capital intensity ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap effective tax rate (ETR).</p> <p>variabel komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap effective tax rate (ETR) dengan arah positif.</p>
2.	Amelia (2015)	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset</p>	<p>variabel size berpengaruh terhadap ETR.</p> <p>variabel leverage tidak berpengaruh terhadap ETR.</p>

		<p>Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate</p>	<p>variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap ETR.</p> <p>variabel intensitas aset tetap (CI) tidak berpengaruh terhadap ETR.</p> <p>variabel intensitas persediaan (II) tidak berpengaruh terhadap ETR.</p> <p>variabel komisaris independen (IND) tidak berpengaruh terhadap ETR.</p>
3.	<p>Ariani dan Hasymi (2018)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR)</p>	<p>variabel profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur yang listing di BEI.</p> <p>variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur</p>

			<p>yang listing di BEI.</p> <p>variabel leverage mempunyai pengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur yang listing di BEI.</p> <p>variabel size tidak berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur yang listing di BEI.</p> <p>variabel capital intensity ratio tidak berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur yang listing di BEI.</p> <p>secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, size dan capital intensity ratio berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan manufaktur yang</p>
--	--	--	---

			yang listing di BEI.
4.	Susilowati, Widyawati, dan Nuraini (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate	variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap effective tax rate. variabel leverage berpengaruh terhadap effective tax rate. variabel profitabilitas berpengaruh terhadap effective tax rate. variabel capital intensity ratio tidak berpengaruh terhadap effective tax rate. variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap effective tax rate.
5.	Damayanti dan Gazali (2018)	Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap	variabel capital intensity ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Effective Tax Rate perusahaan sub sektor makanan

		Effective Tax Rate	dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. variabel inventory intensity ratio tidak berpengaruh terhadap Effective Tax Rate perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
6.	Azizah (2018)	Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	variabel transaksi hubungan istimewa berpengaruh negatif signifikan variabel inventory intensity berpengaruh positif signifikan variabel capital intensity tidak berpengaruh
7.	Prihaningtyas	Pengaruh Profit,	semua variabel independen

	, Soelistyo, dan Abdullah (2018)	Total Aset, dan Total Hutang terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Infrastruktur di Indonesia	berpengaruh signifikan
--	----------------------------------	---	------------------------

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *size* terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Besar kecilnya suatu perusahaan merupakan pengelompokan / pengklasifikasian ukuran perusahaan, selain itu ukuran perusahaan juga menggambarkan omset atas kegiatan operasional perusahaan. (Susilowati et al., 2018).

Semakin besar / berkembangnya sebuah perusahaan maka semakin maju pula perusahaan tersebut dimana diimbangi dengan semakin besarnya aset perusahaan, laba perusahaan, hingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada didalamnya pun akan semakin berkualitas. Semakin tinggi laba sebuah perusahaan akan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan. Dalam hal ini peran *size* dalam sebuah usaha akan berpengaruh dalam perencanaan pengefektifan pembayaran pajak, karena dari segi SDM perusahaan besar lebih

memiliki kesempatan mendapatkan karyawan – karyawan dengan kualitas lebih baik daripada perusahaan – perusahaan kecil.

Secara teoritis, perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan (Hoffman, 1961). Sehingga dengan memiliki SDM yang kompeten serta kemampuan menyewa tenaga ahli keuangan / perpajakan yang paham akan seluk beluk peraturan perpajakan dalam melakukan *tax planning*, perusahaan besar akan memiliki kesempatan lebih besar dalam menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) dibanding dengan perusahaan dengan skala kecil yang mungkin harus mempelajari sendiri peraturan – peraturan perpajakan yang berlaku sehingga kurang efektif dalam penerapannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah & Zulaikha, 2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dikarenakan perusahaan besar memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan.

Berdasarkan teori dan penjelasan dari penelitian diatas, hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Size* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

2.3.2 Pengaruh *profitability* terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) dimana semakin tinggi profitabilitas atau laba perusahaan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan, hal ini karena pajak (*tax*) merupakan hasil perkalian antara tarif pajak (*rate*) dan Dasar Pengenaan Pajak (DPP). Ketiga faktor tersebut berbanding lurus, jadi semakin besar tarif pajak dan/atau DPP, maka akan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan. Dengan meningkatnya profitabilitas maka meningkat juga DPPnya, sehingga beban pajak yang harus dibayar juga ikut meningkat.

Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 4 tentang pajak penghasilan menjelaskan bahwa yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun sehingga pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan tersebut, hal ini akan berdampak pada peningkatan beban pajak perusahaan.

Namun peningkatan *profitability* juga mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mapan dalam usahanya, hal ini dikarenakan

perusahaan sudah memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar, hal ini tidak lepas dari peran seluruh divisi dalam perusahaannya, biasanya perusahaan besar dengan laba yang besar sudah memiliki manajemen pengelolaan yang baik dalam tiap – tiap divisinya, tak terkecuali divisi perpajakannya, sehingga dengan adanya manajemen perpajakan yang baik, maka *Effective Tax Rate* (ETR) dalam perusahaan itu akan baik pula. Perusahaan dengan *profitability* besar sudah mampu membayar konsultan perpajakan untuk mengefisienkan pajaknya, karena itu beban pajak besar yang harus ditanggung perusahaan akibat besarnya *profitability* akan dapat diefisienkan sedemikian rupa melalui perencanaan pajak yang matang sehingga nilai *Effective Tax Rate* (ETR) nya akan turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa *profitability* memiliki arah yang negatif dan berpengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), sama seperti penelitian lain yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2018) yang mengatakan bahwa *profitability* merupakan parameter kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan aset perusahaan, atau dengan kata lain seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* tinggi dinilai mampu melakukan perencanaan pajaknya karena penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al.,

(2018) ini menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Berdasarkan teori dan penjelasan penelitian diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: *Profitability* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

2.3.3 Pengaruh leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Leverage menunjukkan tingkat resiko sebuah perusahaan dengan membandingkan total utang dengan total modal yang dimiliki. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar pula bunga utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Selain perusahaan harus membayar utang pokok, perusahaan juga harus membayar bunga atas utang – utang perusahaan tersebut. Dalam aturan perpajakan, biaya bunga dapat dikreditkan untuk mengurangi laba perusahaan, dan jika laba perusahaan berkurang maka berkurang pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh sebuah perusahaan. Penurunan beban pajak ini diikuti pula dengan penurunan tarif pajak efektif / ETR perusahaan karena *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung dengan membandingkan beban pajak yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak, maka dari itu jika beban pajak menurun maka *Effective Tax Rate* (ETR) sebuah perusahaan juga akan ikut menurun.

Menurut teori struktur modal *trade-off*, perusahaan akan berupaya menurunkan nilai pajaknya dengan menaikkan nilai utang. Semakin tinggi jumlah utang perusahaan maka semakin tinggi pula beban bunga utang yang harus ditanggung, beban bunga ini akan mengurangi laba perusahaan sehingga semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka akan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) nya.

Penelitian yang dilakukan oleh (S. Putri, 2016) juga menyatakan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif dengan arah koefisien yang negatif yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin besar tingkat hutang akan menurunkan tarif pajak efektif, sebaliknya semakin kecil tingkat hutang akan memperbesar tarif pajak efektif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan & Al-ahsan (2016) juga menyimpulkan hal yang sama yaitu ukuran *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), hal ini dikarenakan utang akan menimbulkan biaya bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan juga mengalami penurunan, turunnya beban pajak perusahaan akan menurunkan pula tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) sebuah perusahaan.

Berdasarkan teori dan penjelasan penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

2.3.4 Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

(ETR)

Capital Intensity Ratio menunjukkan besarnya rasio antar aset tetap dibanding aset total suatu perusahaan, dimana semakin besar *capital intensity ratio* maka semakin berpeluang pula suatu perusahaan menurunkan tingkat *Effective Tax Rate* (ETR)nya, hal ini karena semakin besar *capital intensity ratio* maka semakin besar pula depresiasi aset tetap yang ditanggung, beban penyusutan atas aset tetap ini dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai *capital intensity ratio* maka beban pajak perusahaan akan semakin rendah dan rendahnya beban pajak suatu perusahaan menjadi salah satu indikasi rendah pula tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh C. L. Putri & Lautania, (2016) membuktikan bahwa variabel *capital intensity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti semakin besar nilai *capital intensity ratio* suatu perusahaan akan semakin kecil nilai *Effective Tax Rate* (ETR)nya dan sebaliknya semakin kecil nilai *capital intensity ratio* suatu perusahaan akan semakin besar nilai *Effective Tax Rate* (ETR)nya. Dijelaskan oleh C. L. Putri & Lautania, (2016) hal ini disebabkan karena adanya ketentuan perpajakan yang mengatur mengenai investasi aset tetap. Dalam laporan internal perusahaan, perusahaan dipersilakan

menyusutkan aset tetap sesuai perkiraan masa manfaat yang ditetapkan perusahaan, sedangkan sesuai ketentuan perpajakan, masa manfaat aset tetap sudah diatur dalam UU dan umumnya masa manfaat dalam perpajakan lebih pendek dibandingkan masa manfaat sesuai kebijakan perusahaan sehingga masa manfaat aset tetap yang lebih pendek akan membuat *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan teori dan penjelasan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: *Capital Intensity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

2.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Dalam suatu perusahaan banyaknya komisaris independen mempengaruhi ketat tidaknya suatu pengawasan dalam menjalankan operasional perusahaan. Komisaris independen melakukan tugasnya agar kebijakan dan strategi termasuk efisiensi pajak yang dilakukan perusahaan berjalan sesuai peraturan dan tidak melanggar hukum. Dengan kata lain pengawasan akan semakin ketat dengan semakin banyaknya komisaris independen dalam perusahaan, hal ini berpengaruh terhadap ruang gerak manajer yang menjadi terbatas sehingga akan lebih sulit dalam penerapan kebijakan – kebijakan

dalam meminimalkan beban pajak karena terbentur dengan ketatnya pengawasan komisaris independen sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tidak akan menurun. Berbeda hal jika komisaris independen dalam perusahaan jumlahnya berkurang maka akan semakin longgar pengawasan terhadap perusahaan yang memunculkan kesempatan penurunan beban pajak sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan juga ikut menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha (2014) turut membuktikan bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), hal ini terjadi karena semakin tinggi persentase komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen akan lebih ketat dalam melakukan pengawasan atas jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan sesuai dengan tarif yang berlaku berdasarkan UU dan menjaga perusahaan agar tidak menyimpang dan melanggar peraturan dalam perencanaan pajaknya.

Berdasarkan teori dan penjelasan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

2.3.6 Pengaruh *inventory intensity ratio* terhadap Effective Tax Rate (ETR)

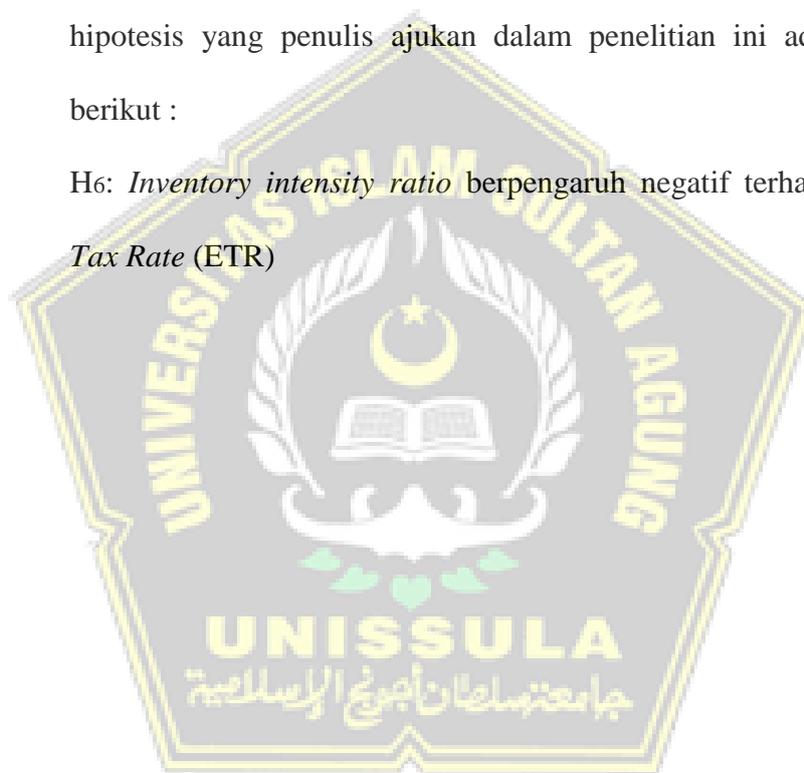
Tingginya tingkat persediaan di suatu perusahaan akan menyebabkan tingginya biaya yang timbul atas persediaan tersebut seperti tambahan biaya penyimpanan, tambahan biaya perawatan tambahan biaya asuransi, tambahan biaya perbaikan jika ada kerusakan pada persediaan maupun tambahan biaya kerugian jika persediaan tidak lagi bisa digunakan. Tambahan – tambahan biaya ini akan mempengaruhi laba perusahaan dimana jika ada tambahan biaya maka laba perusahaan akan menurun sehingga beban pajakpun juga menurun, hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu usaha / strategi dalam pengefisienan tarif pajak (ETR) perusahaan.

Dalam PSAK No. 14, biaya – biaya yang muncul atas tingginya persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Beban biaya yang timbul (beban tambahan) atas tingginya persediaan tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Menurut penelitian C. L. Putri & Lautania (2016), sesuai teori agensi, manajer akan berupaya meminimalisir beban tambahan atas tingginya persediaan supaya tidak menggerus laba perusahaan, tapi di lain sisi, manajer akan memanfaatkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung tersebut untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian C. L. Putri & Lautania (2016) ini juga membuktikan bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh negatif

terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan menyimpulkan bahwa turunnya laba perusahaan akan menurunkan pula jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *inventory intensity ratio* perusahaan maka semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) nya.

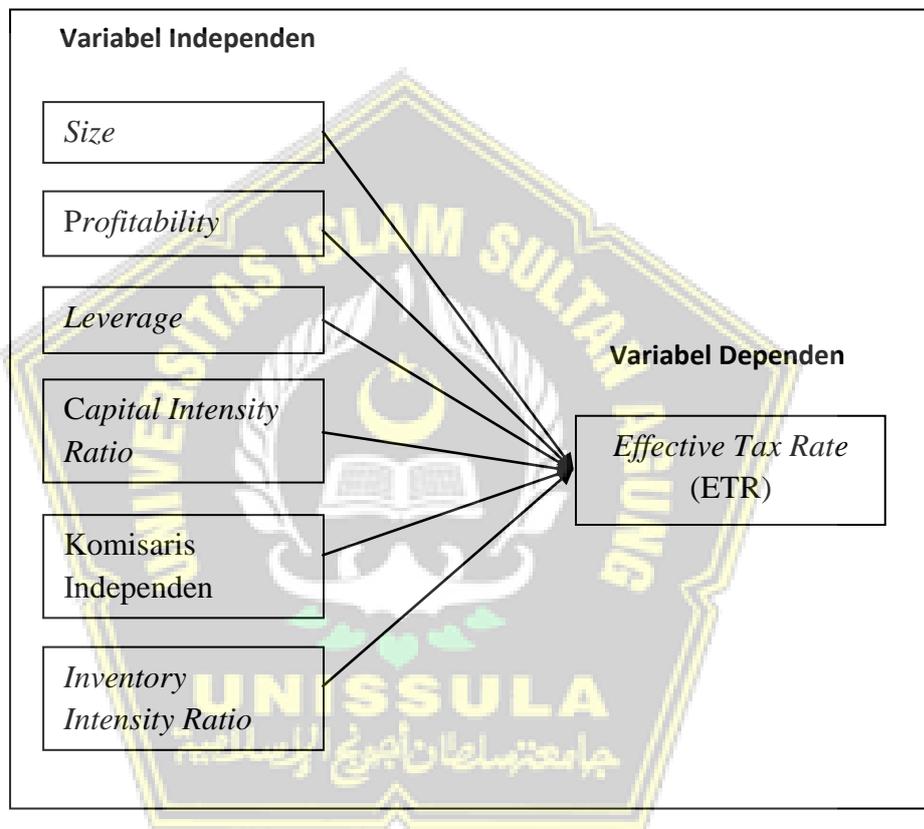
Berdasarkan teori dan penjelasan dari penelitian diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6: *Inventory intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)



2.4 Kerangka Pemikiran Teori (KPT)

Penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate (ETR)*. Berdasarkan uraian hipotesis sebelumnya, kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Prof. H. Moh. Kasiram, 2008).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 hingga tahun 2020 untuk mengambil populasi *ter-update*, selain itu perusahaan manufaktur penulis pilih karena manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dalam satu populasinya sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini akan relatif banyak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik / kriteria tertentu.

Karakteristik / kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut terdiri dari perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020.
2. Perusahaan tersebut tidak *delisting* selama tahun 2016 hingga tahun 2020.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2016 hingga tahun 2020 karena perusahaan akan dikenakan pajak penghasilan ketika mengalami keuntungan, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian tidak dikenakan pajak penghasilan, sehingga jika mengalami kerugian, sampel tidak bisa memberikan informasi mengenai beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan.
5. Laporan keuangan tersebut menyajikan data – data lengkap mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu data – data yang digunakan sebagai indikator menghitung variabel dalam penelitian ini, seperti : total beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak, aset tetap, total aset, total kewajiban, persediaan, data jumlah anggota komisaris independen, dan data jumlah anggota dewan komisaris.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang bersumber dari data perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2020 yang diperoleh melalui website resmi www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi atau kajian dokumen yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), *annual report*, dan jurnal – jurnal penelitian yang terkait dengan judul penelitian.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen (terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen (terikat). *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang dibagi dengan laba sebelum pajak. Menurut Wulandari & Septiari (2015), *Effective Tax Rate* (ETR) dianggap baik apabila nilainya rendah dan sebaliknya jika nilainya semakin tinggi maka dianggap kurang baik, hal ini dikarenakan semakin kecil nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada

perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan agresivitas pajak begitu pula sebaliknya semakin besar nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang berhasil dalam melakukan agresivitas pajaknya.

Mejurus pada penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014), *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3.5.2 Variabel independen (bebas)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, dan *inventory intensity ratio*.

a. *Size*

Merujuk pada penelitian Ambarukmi & Diana (2017), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan menggunakan satuan rupiah. Maka dari itu *size* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

b. *Profitability*

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014) nilai *profitability* dapat diketahui dari hasil pembagian antara laba sebelum pajak perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga variabel *profitability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Profitability = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

c. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya Darmawan & Sukartha (2014). Merujuk penelitian Ariani & Hasymi (2018) *leverage* dapat diukur dengan membagi total kewajiban perusahaan dan total ekuitasnya, sehingga *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}}$$

d. *Capital Intensity Ratio*

Merujuk pada penelitian Ambarukmi & Diana (2017) *Capital intensity* atau rasio intensitas aset tetap adalah rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total

aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi sehingga *capital intensity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

e. Komisaris Independen

Komisaris Independen sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik (Susilowati et al., 2018). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

f. *Inventory Intensity Ratio*

Merujuk pada penelitian Azizah (2018) *inventory intensity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity Ratio} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total aset}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Menurut Ghozali (2011) analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.6.2 Uji asumsi klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel dependen dan variabel independen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov*

Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal, sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna menguji apakah terdapat korelasi yang terjadi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi (Ghozali, 2016).

Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransinya. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Secara statistik, nilai *tolerance* merupakan tingkat kesalahan yang masih dibenarkan, nilai *tolerance* dalam uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji tingkat keanekaragaman variabel bebas (independen) yang diuji yang tidak dapat dijabarkan oleh variabel bebas lainnya. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan $1 / \text{nilai } tolerance$. Multikonieritas terjadi apabila nilai VIF yang diuji > 10 atau nilai *tolerance* nya $< 0,1$.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut :

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.

Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residu pada suatu model regresi dalam satu pengujian ke pengujian lainnya. Heteroskedastisitas terjadi jika terdapat ketidaksamaan varian tersebut. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Menurut Ghozali (2016), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat apabila titik – titik data menyebar diatas atau dibawah angka 0 sumbu y dan tidak membentuk pola tertentu.

Apabila pada model regresi terjadi heteroskedastisitas dan semua data bernilai positif, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan transformasi data kedalam bentuk log (logaritma).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna menguji apakah dalam suatu model regresi suatu periode t dengan $t - 1$ (periode sebelumnya) terjadi korelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi atau tidak terjadi hubungan antar data pengamatan yang sedang diuji dengan data pengamatan sebelumnya. Autokorelasi terjadi karena data pengamatan berentetan dan saling terkait satu dengan yang lain (Ghozali, 2016). Autokorelasi dalam suatu model regresi dapat diuji menggunakan uji *run test*.

Dengan menggunakan *run test* dapat diketahui apakah pada suatu model regresi terdapat korelasi antar residual. Residual dianggap acak apabila tidak terjadi korelasi atau hubungan antar residual. Dikutip dari Ghozali (2016), penentuan kesimpulan dalam menentukan apakah terdapat korelasi antar residual atau terjadi autokorelasi adalah sebagai berikut :

- Terjadi autokorelasi apabila nilai asymp sig (2-tailed) nya lebih kecil dari 0,05 atau 5%, artinya data residual saling berurutan dan saling terkait sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai asymp sig (2-tailed) nya lebih besar dari 0,05 atau 5% artinya data residual acak, tidak saling berurutan, dan tidak saling terkait sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.3 Analisis regresi linier berganda

Analisis ini digunakan karena variabel bebas yang digunakan dalam pengujian ini lebih dari satu, teknik ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Model persamaannya sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 \text{size} + \beta_2 \text{prof} + \beta_3 \text{lev} + \beta_4 \text{CIR} + \beta_5 \text{KI} + \beta_6 \text{IIR} + e$$

Keterangan :

ETR : *effective tax rate*

α : konstanta

$\beta_1, 2, \dots n$: koefisien variabel 1, 2, ... n

size : ukuran perusahaan

prof : *profitability*

lev : *leverage*

CIR : *capital intensity ratio*

KI : komisaris independen

IIR : *inventory intensity ratio*

e : *error*

Persamaan regresi digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel yaitu berpengaruh positif atau berpengaruh negatif.

3.6.4 Uji kebaikan model

3.6.4.1 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat besaran rasio variasi variabel dependen yang diuraikan oleh variabel independen. Koefisien determinasi dikatakan baik apabila nilainya mendekati satu dan cenderung semakin besar seiring semakin banyak variabel independennya.

3.6.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependennya. Nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah dengan nilai F hitung pada derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila $\alpha < 0,05$ maka variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, selanjutnya hal ini berarti model yang digunakan fit.

3.6.5 Pengujian hipotesis

Menggunakan uji T, yaitu untuk menguji apakah variabel independennya memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependennya.

Masing – masing variabel independen dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen apabila hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai sig lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Sebaliknya apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 atau 5% maka variabel independen yang diuji dianggap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan 2020 yang berjumlah 145 perusahaan sebagai populasi dalam penelitian ini. Kemudian sampel dipilih dan ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut adalah rincian perolehan sampel perusahaan manufaktur setelah proses pemilihan yang ditentukan berdasarkan kriteria – kriteria yang ditetapkan sebelumnya :

Tabel 4. 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020	145
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020.	(22)
Perusahaan delisting selama tahun 2016 hingga tahun 2020.	(2)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan	(25)
Perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2016 hingga tahun 2020	(44)
Laporan keuangan tersebut tidak menyajikan data – data lengkap mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini	(8)
Jumlah	44
Total sampel (5 tahun)	220

Sumber : data sekunder yang diolah

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui gambaran / deskripsi suatu data, dimana dalam analisis ini akan disajikan jumlah sampel, nilai minimal, nilai maksimal, rata – rata dan standar deviasi. Berikut adalah tabel hasil uji analisis deskriptif :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
SIZE (X1)	220	25,80	32,73	28,8354	1,47239	
PROF (X2)	220	0,00	0,71	0,1288	0,11981	
LEV (X3)	220	0,08	0,81	0,3739	0,18330	
CIR (X4)	220	0,00	0,80	0,3858	0,16502	
KI (X5)	220	0,20	0,83	0,4225	0,11705	
IIR (X6)	220	0,04	0,60	0,1884	0,10566	
ETR (Y)	220	0,01	0,96	0,2681	0,11615	
Valid N (listwise)	220					

Sumber : data sekunder yang diolah

4.3 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas dilakukan guna mengidentifikasi normal atau tidaknya distribusi dari data yang diuji. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,11304073
Most Extreme Differences	Absolute	0,205
	Positive	0,205
	Negative	-0,144
Test Statistic		0,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil uji normalitas di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi di atas tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05. Model regresi tersebut belum layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, sehingga untuk menormalkan data maka perlu dilakukan penghapusan data outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi – observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui data outlier dalam penelitian ini dilakukan uji outlier dengan melihat boxplot. Data – data yang terletak diluar boxplot merupakan data – data yang teridentifikasi memiliki nilai ekstrim yang perlu dihilangkan

dari pengamatan agar menghasilkan normalitas yang lebih baik sehingga sampel tersebut layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian outlier dapat dilihat pada lampiran 7. Dengan penghapusan data outlier maka terjadi perubahan rincian perolehan sampel perusahaan yang digunakan menjadi seperti rincian dibawah :

Tabel 4. 4
Pemilihan Sampel Penelitian (dengan Outlier)

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020	145
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020.	(22)
Perusahaan delisting selama tahun 2016 hingga tahun 2020.	(2)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan	(25)
Perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2016 hingga tahun 2020	(44)
Laporan keuangan tersebut tidak menyajikan data – data lengkap mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini	(8)
Jumlah	44
Total sampel (5 tahun)	220
Data outlier	(72)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	148

Sumber : data sekunder yang diolah

4.4 Analisis Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier

Berdasarkan perubahan sampel pada tabel 4.4 sebelumnya, maka dilakukan pengujian ulang analisis deskriptif guna mengetahui jumlah sampel, nilai

minimal, nilai maksimal, rata – rata dan standar deviasi atas sampel terbaru yang digunakan. Berikut adalah tabel hasil uji analisis deskriptif setelah penghapusan data outlier :

Tabel 4. 5

Hasil Uji Analisis Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier

		Statistics						
		SIZE (X1)	PROF (X2)	LEV (X3)	CIR (X4)	KI (X5)	IIR (X6)	ETR (Y)
N	Valid	148	148	148	148	148	148	148
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		28,5833	,1103	,3531	,3758	,4117	,1746	,2451
Median		28,4590	,0941	,3385	,3775	,4000	,1750	,2500
Std. Deviation		1,30711	,06770	,17833	,14121	,09709	,06650	,03658
Minimum		25,80	,01	,08	,00	,20	,04	,16
Maximum		32,27	,30	,77	,73	,67	,34	,34

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil uji analisis deskriptif pada tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *size* dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 25,80, nilai maximum sebesar 32,27 dengan nilai rata – rata sebesar 28,5833, standar deviasi sebesar 1,30711 dan nilai median sebesar 28,4590.
2. Variabel *profitability* dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maximum sebesar 0,30 dengan nilai rata –

rata sebesar 0,1103, standar deviasi 0,06770 dan nilai median sebesar 0,941.

3. Variabel *leverage* dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,08, nilai maximum sebesar 0,77 dengan nilai rata – rata sebesar 0,3531, standar deviasi 0,17833 dan nilai median sebesar 0,3385.
4. Variabel *capital intensity ratio* dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 0,73 dengan nilai rata – rata sebesar 0,3758, standar deviasi 0,14121 dan nilai median sebesar 0,3775.
5. Variabel komisararis independen dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,20, nilai maximum sebesar 0,67 dengan nilai rata – rata sebesar 0,4117, standar deviasi 0,09709 dan nilai median sebesar 0,4000.
6. Variabel *inventory intensity ratio* dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,04, nilai maximum sebesar 0,34 dengan nilai rata – rata sebesar 0,1746, standar deviasi 0,06650 dan nilai median sebesar 0,1750.
7. Variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dengan jumlah sampel sebanyak 148 memiliki nilai minimum sebesar 0,16, nilai maximum sebesar 0,34 dengan nilai rata – rata sebesar 0,2451, standar deviasi 0,03658 dan nilai median sebesar 0,2500.

4.5 Analisis Uji Asumsi Klasik Setelah Penghapusan Outlier

4.5.1 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

Berdasarkan perubahan sampel setelah dilakukannya penghapusan data outlier sebelumnya, maka dilakukan uji normalitas kembali menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* guna mengetahui apakah data sudah memiliki distribusi yang normal atau belum. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,03391096
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,056
	Negative	-0,045
Test Statistic		0,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* setelah dilakukan penghapusan outlier diatas dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam

penelitian ini, data sudah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sudah lebih besar dari 5% atau 0,05.

4.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan guna menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen (variabel bebas) yang diteliti. Melalui nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat diketahui apakah pada suatu model regresi terdapat multikolinearitas. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a				
Model		Collinearity Statistics		
			Tolerance	VIF
1	SIZE (X1)		0,816	1,226
	PROF (X2)		0,592	1,690
	LEV (X3)		0,686	1,457
	CIR (X4)		0,707	1,415
	KI (X5)		0,963	1,038
	IIR (X6)		0,797	1,254
a. Dependent Variable: ETR (Y)				

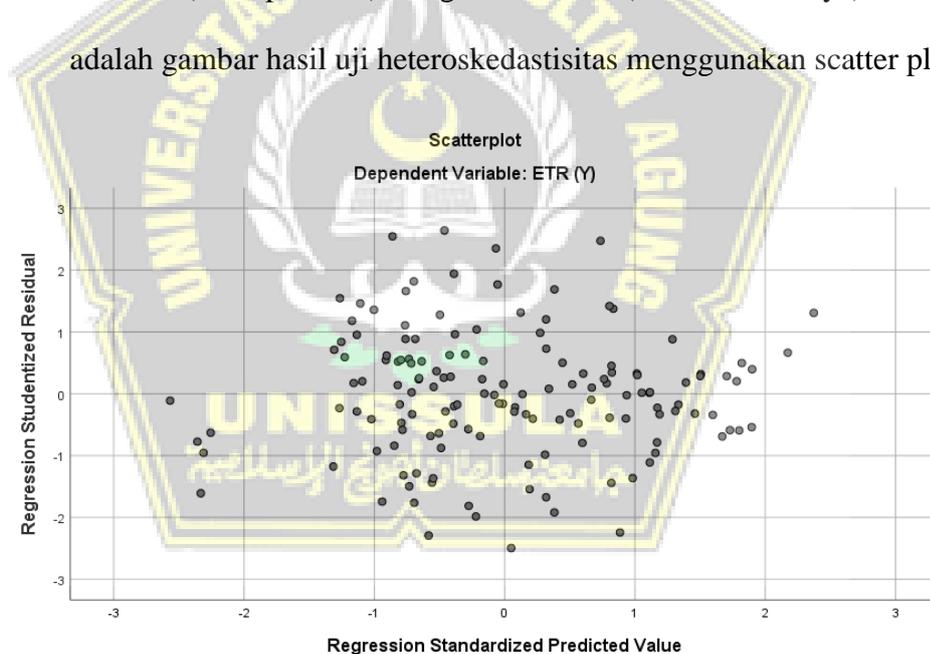
Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, dihasilkan nilai tolerance masing – masing variabel independen adalah $> 0,10$ dengan nilai VIF

<10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian ini.

4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Deteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Berikut adalah gambar hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatter plot :



Sumber : data sekunder yang diolah

Gambar 4. 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Scatter Plot

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatter plot di atas, menunjukkan pola menyebar dari garis diagonal 0 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas karena pola yang terbentuk adalah tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu.

Untuk lebih memastikan tidak terjadinya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini dilakukan juga uji glejser. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,039	0,044		-0,893	0,373
	SIZE (X1)	0,002	0,001	0,144	1,604	0,111
	PROF (X2)	-0,050	0,034	-0,155	-1,471	0,143
	LEV (X3)	0,012	0,012	0,098	0,999	0,319
	CIR (X4)	0,012	0,015	0,076	0,787	0,433
	KI (X5)	-0,004	0,018	-0,017	-0,207	0,837
	IIR (X6)	-0,024	0,030	-0,074	-0,816	0,416
a. Dependent Variable: ABRESID						

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser di atas, dihasilkan nilai Sig. dari masing – masing variabel lebih besar dari 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan guna mengetahui apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Salah satu cara pendeteksian apakah dalam suatu model regresi terdapat autokorelasi dapat dilakukan menggunakan run test. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi :

Tabel 4. 9

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00051
Cases < Test Value	74
Cases >= Test Value	74
Total Cases	148
Number of Runs	73
Z	-0,330
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,741
a. Median	

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil uji autokorelasi di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,741 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini acak dan tidak terjadi autokorelasi.

4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan guna melihat arah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen serta melihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yang di uji. Berikut adalah tabel hasil uji analisis regresi linier berganda :

Tabel 4. 10
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,373	0,072		5,195	0,000
	SIZE (X1)	-0,005	0,002	-0,174	-2,012	0,046
	PROF (X2)	-0,013	0,055	-0,023	-0,230	0,818
	LEV (X3)	-0,003	0,019	-0,015	-0,155	0,877
	CIR (X4)	-0,049	0,024	-0,189	-2,035	0,044
	KI (X5)	0,032	0,030	0,086	1,079	0,283
	IIR (X6)	0,107	0,048	0,194	2,216	0,028
a. Dependent Variable: ETR (Y)						

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{ETR} = 0,373 - 0,005\text{SIZE} - 0,013\text{PROF} - 0,003\text{LEV} - 0,049\text{CIR} + 0,032\text{KI} + 0,107\text{IIR}$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda yang telah dirumuskan, nilai konstanta *Effective Tax Rate* (ETR) diketahui bernilai positif dengan nilai 0,373, sehingga dapat dijabarkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) akan bernilai 0,373 apabila variabel *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, dan *inventory intensity ratio* bernilai 0.
2. Variabel *size* memiliki koefisien regresi sebesar -0,005. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel *size* meningkat sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan turun sebesar 0,005 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel *size* turun sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan meningkat sebesar 0,005 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.
3. Variabel *profitability* bernilai negatif dengan koefisien regresi -0,013. Nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel *profitability* meningkat sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan turun sebesar 0,013 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel *profitability* turun sebesar satu

persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan meningkat sebesar 0,013 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.

4. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,003. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan turun sebesar 0,003 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel *leverage* turun sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan meningkat sebesar 0,003 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.
5. Variabel *capital intensity ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,049. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel *capital intensity ratio* meningkat sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan turun sebesar 0,049 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel *capital intensity ratio* turun sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan meningkat sebesar 0,049 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.
6. Variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,032. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel komisaris independen meningkat

sabesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) juga akan meningkat sebesar 0,032 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel komisararis independen turun sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) juga akan turun sebesar 0,032 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.

7. Variabel *inventory intensity ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,107.

Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa *inventory intensity ratio* memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga jika variabel *inventory intensity ratio* meningkat sabesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) juga akan meningkat sebesar 0,107 persen, begitu pula sebaliknya apabila variabel *inventory intensity ratio* turun sebesar satu persen maka *Effective Tax Rate* (ETR) juga akan turun sebesar 0,107 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap.

4.7 Hasil Uji Kebaikan Model

4.7.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan guna mengetahui proporsi variasi dalam dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama – sama. Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,375 ^a	0,141	0,104	0,03462
a. Predictors: (Constant), IIR (X6), PROF (X2), KI (X5), SIZE (X1), CIR (X4), LEV (X3)				
b. Dependent Variable: ETR (Y)				

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat diketahui nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,104 yang menunjukkan bahwa 10,4% variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, dan *inventory intensity ratio*, sedangkan sisanya sebanyak 89,6% dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar persamaan.

4.7.2 Uji F

Uji F dilakukan guna mengetahui apakah variabel *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen, dan *inventory intensity ratio* memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR). Berikut adalah tabel hasil uji F :

Tabel 4. 12**Hasil Uji F**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,028	6	0,005	3,846	,001 ^b
	Residual	0,169	141	0,001		
	Total	0,197	147			
a. Dependent Variable: ETR (Y)						
b. Predictors: (Constant), IIR (X6), PROF (X2), KI (X5), SIZE (X1), CIR (X4), LEV (X3)						

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah 3,846 dengan nilai Sig. sebesar 0,001, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama – sama variabel independen dalam pengujian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya karena nilai Sig.yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05.

4.8 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji signifikan parameter individual (uji t) dilakukan guna menguji apakah masing – masing variabel independen dalam penelitian ini yaitu *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisar is independen, dan *inventory intensity ratio* memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependennya atau *Effective Tax Rate (ETR)*. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *size*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel *size* memiliki nilai Sig. sebesar 0,046 dengan t hitung sebesar -2,012. Nilai signifikansi sebesar 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

2. Variabel *profitability*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel *profitability* memiliki nilai Sig. sebesar 0,818 dengan t hitung sebesar -0,230. Nilai signifikansi sebesar 0,818 dimana lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *profitability* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

3. Variabel *leverage*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel *leverage* memiliki nilai Sig. sebesar 0,877 dengan t hitung sebesar -0,155. Nilai signifikansi sebesar 0,877 dimana lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4. Variabel *capital intensity ratio*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel *capital intensity ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,044 dengan t hitung sebesar -2,035. Nilai signifikansi sebesar 0,044 dimana lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

5. Variabel komisaris independen

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel komisaris independen memiliki nilai Sig. sebesar 0,283 dengan t hitung sebesar 1,079. Nilai signifikansi sebesar 0,283 dimana lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

6. Variabel *inventory intensity ratio*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 variabel *inventory intensity ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,028 dengan t hitung sebesar 2,216. Nilai signifikansi sebesar 0,028 dimana lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh *size* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah *size* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan variabel *size* memiliki nilai Sig. sebesar 0,046 dengan t hitung sebesar -2,012 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,005, dengan nilai Sig. < 0,05 dapat diketahui bahwa variabel *size* memiliki pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *size* meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai *Effective*

Tax Rate (ETR) sebesar 0,005 begitu pula sebaliknya apabila *size* menurun sebesar satu persen maka akan meningkatkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Besar kecilnya *size* perusahaan mempengaruhi besar kecilnya juga beban pajak perusahaan dan *Effective Tax Rate* (ETR)nya, penelitian ini membuktikan hasil bahwa semakin besar *size* perusahaan menyebabkan semakin rendahnya *Effective Tax Rate* (ETR) yang artinya bahwa semakin besar / berkembangnya sebuah perusahaan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dalam perusahaan karena perusahaan besar memiliki ruang dan kesempatan lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik melalui SDM yang lebih berkualitas dalam mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014), begitu pula sebaliknya semakin rendah *size* perusahaan maka semakin tinggi *Effective Tax Rate* (ETR) nya sehingga semakin rendah *size* perusahaan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Putri dan Gunawan (2017), Ardyansah dan Zulaikha (2014) dan Setiawan dan Al-ahsan (2016) dimana menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Tetapi penelitian ini berlawanan

dengan hasil penelitian Ambarukmi dan Diana (2017) dimana membuktikan bahwa *size* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.9.2 Pengaruh *profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua (H2)nya adalah *profitability* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan variabel *profitability* memiliki Sig. sebesar 0,818 dengan t hitung sebesar -0,230 dan koefisien regresi sebesar -0,013, nilai Sig. > 0,05 memberi arti bahwa variabel *profitability* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Profitability tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dikarenakan *profitability* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar sedangkan laba yang kecil akan menimbulkan beban pajak yang kecil pula. Menurut Hadi & Mangoting (2014) semua perusahaan akan selalu berupaya memperoleh laba yang tinggi, sedangkan agresivitas pajak dilakukan dengan menurunkan laba agar beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah. *Profitability* yang besar mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, penelitian ini menunjukkan hasil analisis deskriptif dimana nilai rata -

rata *profitability* yang memiliki nilai 0,1103 berada diatas nilai mediannya yang memiliki nilai 0,941 , serta signifikansi variabel *profitability* yang menunjukkan hasil $> 0,05$ maka dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki *profitability* yang tinggi dan tidak menjadikan *profitability* sebagai penurun nilai *Effective Tax Rate* (ETR), perusahaan cenderung memilih meningkatkan laba daripada harus melakukan agresivitas pajak dengan cara menurunkan laba, karena turunnya laba akan menurunkan nilai *profitability* perusahaan dimana akan turun pula nilai perusahaan dimata pemegang saham. Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa semakin tinggi / semakin rendahnya *profitability* perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai *Effective Tax Rate* (ETR)nya, sehingga *profitability* tidak berpengaruh juga terhadap agresivitas pajak yang dilakukan di perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) dan S. Putri (2016) yang menyimpulkan bahwa variabel *profitability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh C. L. Putri & Lautania (2016) yang membuktikan bahwa semakin tinggi *profitability* yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan *Effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi.

4.9.3 Pengaruh leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan variabel *leverage* memiliki nilai Sig. sebesar 0,877 dengan t hitung sebesar -0,155 dan koefisien regresi sebesar -0,003, nilai Sig. > 0,05 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin kecil leverage perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan, atau dengan kata lain besar / kecilnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan di perusahaan tersebut..

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori struktur modal *trade-off* yang mengasumsikan bahwa upaya perusahaan dalam rangka memperkecil jumlah pajaknya adalah dengan meningkatkan jumlah utang. Besaran utang berbanding lurus besaran bunga utang, kemudian berbanding lurus pula dengan insentif pajak atas bunga utang yang akan diterima, sehingga tingginya utang menyebabkan laba perusahaan turun, hal itu akan mengurangi beban pajak dan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR)nya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan insentif bunga

pinjaman sebagai pengurang beban pajak karena meskipun bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dibebankan sebagai pengurang laba, dimana dengan berkurangnya laba maka berkurang pula beban pajak yang harus dibayar oleh sebuah perusahaan, tetapi diatur dalam Surat Edaran Nomor SE-46/PJ.4/1995 tentang perlakuan biaya bunga yang dibayar atau terutang dalam hal wajib pajak menerima atau memperoleh penghasilan berupa bunga deposito atau tabungan lainnya bahwa bunga pinjaman yang dapat diakui sebagai biaya adalah bunga pinjaman yang terutang atas nominal pinjaman yang lebih besar / melebihi dana yang ditempatkan sebagai deposito berjangka atau tabungan lainnya, hal ini berarti sebuah perusahaan harus memiliki hutang dengan nilai tertentu melebihi tabungannya untuk dapat membiayakan bunga atas pinjaman tersebut, sedangkan nilai hutang yang tinggi jika tidak sebanding dengan nilai aset yang dimiliki akan menurunkan nilai perusahaan karena risiko tidak terbayarnya hutang juga akan meningkat, sebagian besar perusahaan pada sampel penelitian ini cenderung memilih mengurangi risiko tidak terbayarnya hutang daripada menambah hutang agar dapat mengurangi beban pajak dengan membiayakan bunga pinjaman dimana dapat dilihat dari analisis deskriptif bahwa rata – rata *leverage* memiliki nilai sebesar 0,3531 menunjukkan bahwa nilai hutang pada sebagian besar perusahaan sampel lebih kecil daripada nilai aset nya sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan lebih

memilih untuk tidak memperbesar hutangnya dan tidak menjadikan *leverage* sebagai penurun nilai *Effective Tax Rate* (ETR), jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sampel yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2015) dan Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Tetapi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Susilowati et al (2018) yang menjelaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.9.4 Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah diuji, variabel *capital intensity ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,044 dengan t hitung sebesar -2,035 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,049, dengan nilai Sig. < 0,05 dapat dijelaskan bahwa variabel *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *capital intensity ratio* meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR)

sebesar 0,049 begitu pula sebaliknya apabila *capital intensity ratio* menurun sebesar satu persen maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan meningkatkan sebesar 0,049 juga. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima.

Semakin besar *capital intensity ratio* maka semakin berpeluang pula suatu perusahaan menurunkan tingkat *Effective Tax Rate* (ETR)nya dikarenakan semakin tinggi nilai *capital intensity ratio* menyebabkan semakin tinggi pula depresiasi aset tetap yang ditanggung, kemudian tingginya penyusutan aset tetap ini dapat dimanfaatkan sebagai beban yang dapat menurunkan laba dan beban pajak tahunan, sehingga perusahaan yang memiliki *capital intensity ratio* lebih tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dan rendahnya beban pajak suatu perusahaan menjadi salah satu indikasi rendah pula tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan tersebut. Hasil pengujian ini sejalan dengan teori agensi yang berpendapat bahwa untuk menambah beban dan menurunkan pajak, manajer dapat memanfaatkan penyusutan aset tetapnya. Aset tetap dipilih manajer sebagai bentuk investasi dana dingin perusahaan agar perusahaan dapat memanfaatkan beban depresiasi yang timbul untuk mengurangi beban pajaknya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *capital intensity ratio* perusahaan menyebabkan semakin rendahnya tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) yang berarti semakin besar pula kemampuan

perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dalam perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *capital intensity ratio* perusahaan maka semakin tinggi *Effective Tax Rate* (ETR) nya sehingga semakin rendah *capital intensity ratio* perusahaan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajaknya

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian C. L. Putri & Lautania (2016) dan Ambarukmi & Diana (2017) yang menyimpulkan bahwa *capital intensity ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan dilain sisi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ariani & Hasymi (2018) yang menyimpulkan bahwa variabel *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.9.5 Pengaruh komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan variabel komisaris independen memiliki nilai Sig. sebesar 0,283 dengan t hitung sebesar 1,079 dan koefisien regresi sebesar 0,032, nilai Sig. > 0,05 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki

pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini ditolak.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan, atau dengan kata lain banyak atau sedikitnya komisaris independen tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan di perusahaan tersebut karena komisaris independen tidak cukup baik dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Meskipun komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang dibuat perusahaan, tetapi yang dapat mengambil keputusan tetaplah manajemen sendiri.

Menurut Susilowati et al. (2018) komisaris independen ada hanya sebagai formalitas dan sekedar memenuhi ketentuan formal dan tidak memiliki kuasa atas keputusan manajemen dalam mengatur kebijakan - kebijakan perusahaan baik kebijakan mengenai pajak maupun kebijakan lainnya sehingga komisaris dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Teori ini juga dapat didukung sesuai hasil penelitian ini dimana komisaris independen memiliki nilai rata - rata sebesar 0,4117 dan lebih tinggi dari nilai mediannya yaitu 0,4000, artinya dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki jumlah komisaris independen yang tinggi

tetapi nilai signifikansi menunjukkan hasil $> 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai *Effective Tax Rate* (ETR) di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al (2018) dan penelitian yang dilakukan pula oleh Hanum & Zulaikha (2013) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen merupakan karakteristik corporate governance yang tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.9.6 Pengaruh *inventory intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini adalah *inventory intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan variabel *inventory intensity ratio* memiliki nilai Sig. sebesar 0,028 dengan t hitung sebesar 2,216 dan koefisien regresi sebesar 0,107, dengan nilai Sig. $< 0,05$ dapat diidentifikasi bahwa variabel *inventory intensity ratio* ini berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *inventory intensity*

ratio meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,107, begitu pula sebaliknya apabila *inventory intensity ratio* menurun sebesar satu persen maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan naik sebesar 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity ratio* memiliki pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis ini ditolak karena meskipun memiliki pengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), arah pengaruh antara hipotesis dan hasil penelitian ini berlawanan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan tinggi cenderung memiliki agresivitas pajak yang rendah.

Inventory intensity diukur dari persediaan akhir perusahaan sedangkan HPP (Harga Pokok Penjualan) dihitung dari persediaan awal + pembelian – persediaan akhir, maka semakin besar persediaan akhir dalam sebuah perusahaan menjadikan semakin kecil HPP, kecilnya nilai HPP akan meningkatkan penghasilan kena pajak perusahaan karena HPP merupakan pengurang laba dalam laba rugi perusahaan, kemudian laba perusahaan yang tinggi berbanding lurus dengan tingginya beban pajak perusahaan atau naiknya *Effective Tax Rate* (ETR). Selain itu, menurut Luke & Zulaikha (2016) perusahaan

dengan persediaan yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula dalam mengalami kerugian, maka dari itu perusahaan dengan persediaan yang tinggi cenderung melakukan pembentukan dana cadangan, sedangkan dalam PMK No 219/PMK.011/2012, dana cadangan atas kerugian atau kerusakan persediaan tidak termasuk dalam ketentuan dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi wajib pajak, maka dari penjelasan tersebut peningkatan *inventory intensity ratio* akan meningkatkan pula beban pajak dan *Effective Tax Rate* (ETR)nya sehingga mengindikasikan turunnya agresivitas pajak perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018) yang menyatakan *inventory intensity* memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tetapi berlawanan dengan hasil penelitian C. L. Putri & Lautania (2016) yang menyimpulkan bahwa *inventory intensity ratio* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity ratio*, komisaris independen dan *inventory intensity ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan hasil analisis, pengujian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel *size* berpengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dengan arah negatif, dimana semakin besar sebuah perusahaan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) dan semakin tinggi agresivitas pajaknya, hal ini dikarenakan semakin besar *size* sebuah perusahaan dimungkinkan semakin besar pula kesempatannya dalam melakukan agresivitas pajak melalui ruang, SDM, dan manajemen yang lebih terorganisir dalam mengelola perpajakannya.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel *profitability* tidak berpengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR) karena perusahaan – perusahaan cenderung tidak ingin

menurunkan laba perusahaannya demi agresivitas pajak, karena laba yang rendah akan menurunkan nilai perusahaan tersebut dimata para investor maka opsi agresivitas pajak dengan penurunan laba tidak dilakukan sehingga *profitability* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tersebut.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR). Beban atas bunga pinjaman dapat dikreditkan sebagai pengurang beban pajak, tetapi nilai hutang yang tinggi tidak sebanding dengan risiko perusahaan tidak dapat membayar hutang sehingga perusahaan tidak menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) dengan meningkatkan hutang perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *Effective Tax Rate* (ETR) dan agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dengan arah negatif, dimana manajemen cenderung memanfaatkan depresiasi yang didapat dari aset yang dimiliki perusahaan dalam rangka menurunkan beban pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga semakin tinggi *capital intensity ratio* maka semakin rendah nilai

Effective Tax Rate (ETR)nya, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *capital intensity ratio* semakin tinggi nilai *Effective Tax Rate* (ETR)nya.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR), hal ini dimungkinkan terjadi karena komisaris independen belum maksimal dalam melakukan perannya sehingga banyak atau sedikitnya komisaris independen tidak mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tersebut.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 variabel *inventory intensity ratio* memiliki pengaruh terhadap variabel *Effective Tax Rate* (ETR) tapi hipotesis keenam ini ditolak karena meskipun berpengaruh, hasil penelitian ini menunjukkan arah koefisien yang berbeda dengan dugaan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh secara positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dimana tingginya persediaan yang dipunya oleh sebuah perusahaan menyebabkan tingginya pula *Effective Tax Rate* (ETR) dikarenakan menurunkan nilai HPP dan cadangan kerugian atas persediaan yang tidak dapat dibiayakan sehingga dengan pesediaan yang tinggi perusahaan tidak dapat melakukan agresivitas pajak atau menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR)nya.

5.2 Implikasi

Implikasi yang mungkin dapat diterapkan dari hasil penelitian ini adalah bagi pemerintah / pemangku kebijakan perpajakan agar dapat lebih memperhatikan faktor – faktor seperti *size* perusahaan, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* di suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi atau mengindikasikan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimungkinkan berkenaan dengan indikasi apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajaknya dan melanggar UU atau tidak sebagai upaya pemerintah dalam pengoptimalan pendapatan negara dari sektor perpajakan. Selain itu dapat diimplikasikan juga bagi perusahaan – perusahaan agar dapat menjadi referensi sehingga dalam pengambilan keputusan dalam rangka efisiensi beban pajak tidak sampai melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu adanya perubahan peraturan perpajakan atau penyesuaian tarif atas pph wajib pajak badan dengan ditetapkannya PP Nomor 30 Tahun 2020 dari tarif sebelumnya 25% menjadi 22% mulai masa pajak tahun 2020 sehingga menyebabkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang sedikit tidak stabil antara *Effective Tax Rate* (ETR) pada masa tahun pajak 2016 sampai dengan 2019 dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada masa tahun pajak 2020.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dibahas di atas, untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah atau mengganti variabel – variabel independen dalam penelitian sehingga dapat membuktikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat lebih besar



DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13.3, 973–1000.
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Activity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, 06(17), 13–26. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/154/153>
- Amelia, V. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate.*
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 452–463. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.007>
- Azizah, A. P. N. (2018). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Jumlah Penduduk Indonesia*. 03220.1811. <https://doi.org/1101001>
- Basyaib, F. (2007). *Manajemen resiko* (Cet. 1). Grasindo.
- Brigham, E. F. (2006). *Fundamentals Of Financial Management ; Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio Dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4, ISSN (P) : 2460 - 8696 ISSN (E) : 2540 - 7589, 1(1)*, 101–119.
- Darmadi, I. N. H. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak

dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi Universitas Diponegoro*.

Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9.1, 143–161.

Direktorat Jenderal Pajak Indonesia. (n.d.). *Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Berbentuk Perseroan Terbuka*. <https://www.pajak.go.id/id/fasilitas-penurunan-tarif-pajak-penghasilan-bagi-wajib-pajak-badan-dalam-negeri-berbentuk-perseroan>

Surat Edaran Nomor SE-46/PJ.4/1995, 29 Surat Edaran Nomor SE-46/PJ.4/1995 571 (1995).

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14.

Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.

Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Gramedia.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 - 5/E*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan*, 40.

Gill, J. O., & Chatton, M. (2003). *Memahami Laporan Keuangan*. PPM.

Govindarajan, V., Krista, Anthony, R. N., & F.X, K. T. (2009). *Management control system: sistem pengendalian manajemen*. Salemba Empat.

Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–10.

Handayani, Y. D., & Yumsih, S. (2016). Chief Financial Officer Expert Power, Chief Financial Officer Political Power and Characteristics Of the Company On The Effective Tax Rate. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), 132–142.

Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance

- Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–10.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.
- Hoffman. (1961). The theory of tax planning. *American Accounting Association*.
- Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan Isu-Isu Kontemporer*. Graha Ilmu.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, January 8). Realisasi Penerimaan Negara di Penghujung 2019. *Realisasi Penerimaan Negara Di Penghujung 2019*, 1. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-realisasi-penerimaan-negara-di-penghujung-2019/>
- Luke, & Zulaikha. (2016). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80–96. <https://doi.org/10.14710/jaa.v13i1.13875>
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp.43-53>
- PMK No 219/PMK.011/2012, 1 (2012).
- Moeljono, D. D. (2005). *Budaya Organisasi Dalam Tantangan*. Elex Media Komputindo.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. http://library.unisma.ac.id/slims_unisma/index.php?p=show_detail&id=10093
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1.
- Norfadzilah, N. M., Rashid, N. M., Noor, R. M., Mastuki, N. A., & Bardai, B. (2015). Longitudinal Study of Corporate Tax Planning: Analysis on Companies Tax Expense and Financial Ratios. *Journal of Humanities and Social Sciences*.
- POJK No 55, Pub. L. No. 55/POJK.03/2016 (2016).

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/SAL - POJK Tata Kelola.pdf>

- Prof. H. Moh. Kasiram, M. S. (2008). *Metodologi Penelitian*.
- Putri, A. N., & Gunawan. (2017). Pengaruh Size , Profitability , dan Liquidity terhadap Effective Tax Rates (ETR) Bank Devisa Periode 2010 – 2014. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(1), 18–28.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Ta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1.
- Putri, S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal terhadap Tarif Pajak Efektif (studi empiris pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1506–1519.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Roifah, N. (2015). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate : Dimoderasi oleh Profitability. *Jom FEKON*, 2.
- Sambora, M. N., Handayani, S. R., & Rahayu, S. M. (2014). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen keuangan : Teori dan aplikasi*. BPFE.
- Setiawan, A., & Al-ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability , Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1–16.
- Sista, G. R., & Ardityanto, M. D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penggunaan Derivatif Keuangan terhadap Effective Tax Rate (Etr) Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 44–54.
- Sjahrial, D. (2009). *Manajemen Keuangan* (edisi 3). Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance:*

Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha (Cet.1).
Lembaga Kajian Pasar Modal dan Keuangan FH UI dan Kencana.

- Susilowati, Y., Ratih Widyawati, & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. *Isbn: 978-979-3649-99-3, 2014, 796–804.*
- Syamsuddin, L. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X.*
- UU No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, Pub. L. No. 28 TAHUN 2007. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2007_28.pdf
- Wu, L., Wang, Y., Luo, W., & Gillis, P. (2012). State ownership, tax status and size effect of effective tax rate in China. *Accounting and Business Research, 42(2), 97–114.* <https://doi.org/10.1080/00014788.2012.628208>
- Wulandari, M., & Septiari, D. (2015). Effective Tax Rate: Efek dari Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis, 3, 177–183.*
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, VIII, 53–62.*

